

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Campur Kode**

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang terdapat pada sebuah tuturan saat si penutur sedang berkomunikasi. Di dalam campur kode ini si penutur banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah, bahasa Inggris, atau bahasa yang lain. Akibatnya, akan muncul ragam bahasa Indonesia yang kejawaja-jawaan ataupun bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan. Misalnya, dalam sebuah situasi seorang penutur bahasa mencampurkan kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris seperti, “aku *love you forever*” yang artinya aku sayang kamu selamanya. Kalimat tersebut biasa digunakan oleh masyarakat milenial saat ini dengan menggunakan gabungan atau menyisipkan kata dengan dua bahasa sekaligus dalam berkomunikasi. Lebih jelasnya lagi, berikut contoh penggunaan campur kode.

1. Kamu pakai sepatu *size* berapa?
2. Ayo, belinya lewat shopee aja biar dapat *free*
3. Hayuk beli sepatu itu, lagi promo *buy one get one* nih!
4. Uang boleh nggak ada, yang penting *speaking english*-lah.
5. Aku sudah gak *se-young* dahulu kala.
6. Cawapres satu ini emang *literally* the best

Selain itu, terdapat ciri yang menonjol dalam campur kode yaitu kesantiaian atau situasi informal. Di dalam situasi formal, jarang terjadi campur kode, jika terdapat campur kode dalam keadaan formal tersebut, dimungkinkan karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang

dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing Nababan dalam Yendra (2016). Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam pembelajaran, guru dan siswa dalam hal ini cenderung berdwibahasa sehingga konsekuensi logis dari adanya kedwibahasaan ini adalah timbulnya campur kode.

Menurut Korzybski dalam Mulyana (2016) menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “Pengikat waktu”. Pengikat waktu merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Nababan (dalam Aslinda & Syafyahya, 2014: 87) mengemukakan pendapatnya bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Campur kode biasanya terjadi apabila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa pertamanya ke dalam bahasa keduanya ketika melakukan proses komunikasi. Alih kode dan campur kode adalah gejala bahasa yang sulit untuk dibedakan. Chaer dan Leonie Agustina (2004) kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 114).

Campur kode adalah fenomena dalam berbicara atau menulis di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa atau varietas bahasa dalam satu wacana atau kalimat. Campur kode sering terjadi dalam percakapan sehari-hari, terutama di negara-negara multibahasa seperti Indonesia. Misalnya, seseorang mungkin berbicara dalam Bahasa Indonesia tetapi kemudian beralih ke Bahasa Inggris atau bahasa daerah untuk beberapa kata atau frasa tertentu. Campur kode bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti untuk menunjukkan identitas sosial, untuk mengekspresikan gagasan yang lebih baik, atau karena kurangnya kata yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan.

Bentuk campur kode menurut Chaer (2010: 116-117) menyebutkan beberapa bentuk yaitu berupa kata dasar, frasa, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau analisis tentang makna atau arti dalam bahasa. Suandi (2014: 141), mengklasifikasikan bentuk campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode dapat dibedakan menjadi berbagai macam, yaitu campur kode berupa kata, frasa, dan klausa.

## **B. Wujud Campur Kode**

Santoso (2007) menyatakan bahwa wujud campur kode dibedakan menjadi dua yaitu campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dan campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*). Pendapat lain disampaikan oleh Suandi (2014) berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), campur kode ke luar (*Outer Code*

*Mixing*), dan campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*). Peristiwa campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Azhar dkk (2007) mengemukakan bahwa campur kode dibagi menjadi dua di antaranya: Campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing.

1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam merupakan jenis campur kode penyerapan unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, contohnya peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia didalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar merupakan campur kode penyerapan unsur-unsur bahasa asing. Contohnya pemakaian bahasa Indonesia terdapat penyisipan unsur bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dan bahasa asing lainnya.

3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran merupakan penyerapan unsur bahasa (klausa atau kalimat) yang menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Pendapat-pendapat tersebut dapat disintesis bahwa jenis campur kode ada tiga macam, pertama campur kode ke dalam sebagai contoh ketika penutur sedang berbicara bahasa Indonesia terselip bahasa Jawa dalam pembicaraan itu. Campur kode ke luar contohnya si penutur pada saat berkomunikasi dengan orang Inggris ada beberapa unsur bahasa asing yang terselip dalam bahasa Indonesia, dan campur kode campuran contohnya penutur menggunakan tiga bahasa sekaligus misalnya bahasa Jawa, Indonesia, dan bahasa Inggris

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Campur Kode**

Ada berbagai macam pendapat mengenai faktor terjadinya campur kode. Menurut pendapat Nababan (dalam Dewantara, 2015: 32) campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, di antaranya yaitu sebagai berikut: (1) Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), (2) pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya, (3) tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan, (4) untuk menandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu, (5) ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa atau hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan.

Menurut Kachru (dalam Herawati, 2016) membedakan faktor penyebab terjadinya campur kode menjadi dua aspek, yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Aspek eksternal merupakan potensi kebahasaan penutur, baik dalam penguasaan kebahasaan maupun psikologi penutur yang terekspresi lewat campur kode tersebut. Sedangkan aspek internal terkait dengan potensi bahasa itu sendiri dalam keberadaannya di masyarakat.

Azhar (dalam Rohmani, 2013) berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Campur kode juga dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam komunitas bahasa. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh bahasa asing, adopsi kata-kata atau frasa dari bahasa lain yang dianggap lebih trendy atau populer, atau penggunaan bahasa khusus dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks sociolinguistik, penelitian telah dilakukan untuk memahami pola dan fungsi campur kode dalam komunikasi. Hal ini membantu dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana identitas sosial dan budaya tercermin dalam penggunaan bahasa.

Dalam konteks sociolinguistik, "campur kode" merujuk pada penggunaan lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa dalam percakapan atau komunikasi sehari-hari. Ini terjadi ketika penutur menggunakan elemen atau fitur dari bahasa yang berbeda dalam satu kalimat atau percakapan. Campur kode dalam sociolinguistik dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti campur kode dalam percakapan sehari-hari. Penutur dapat menggunakan kata-kata atau frasa dari bahasa yang berbeda saat berbicara dengan orang lain. Misalnya, dalam percakapan bahasa daerah, seseorang dapat menyisipkan kata-kata atau frasa dari bahasa ibu mereka.

#### **D. Dampak Campur Kode terhadap Pembelajaran**

Menurut Novita Ariyani (2020) dampak positif campur kode yaitu guru dengan mudah dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Sedangkan dampak negatif penggunaan campur kode yaitu rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan terjadinya interferensi dan integrasi, penggunaan bahasa Indonesia tidak dilakukan dengan baik dan benar sehingga dalam pembelajaran situasi menjadi tidak formal.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu” oleh Akhi, dkk. (2018). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud campur kode, jenis alih kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, dan faktor terjadinya alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan rekam. Hasil penelitian ditemukannya wujud campur kode, jenis alih kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, dan faktor terjadinya alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada hasil penelitian yang membahas

faktor campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti.

2. Penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo” oleh Safitri (2012). Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi wujud alih kode dan campur kode dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Metode yang dilakukan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, simak, dan teknik lanjutan. Hasil penelitian ditemukannya wujud alih kode dan campur kode dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada hasil penelitian berupa faktor yang memengaruhi campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti.
3. Penelitian yang berjudul “Analisis Campur Kode dalam Dialog Antartokoh pada Film Tjoet Nja“dhien” oleh Anjalia, dkk. (2017). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Aceh dalam tuturan bahasa Indonesia dan bentuk campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Belanda pada film Tjoet Nja“dhien. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Hasil penelitian ditemukannya jenis campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan bentuk campur kode. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema analisis

campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil penelitian dan objek kajian yang diteliti.

4. Penelitian berjudul “Analisis Campur Kode dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TV One Periode Agustus-September 2017” oleh Dian Maharani (2018). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan tujuan dalam acara dialog interaktif ILC. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa teknik rekam, simak, dan catat. Hasil penelitian ditemukan adanya wujud campur kode ke dalam , wujud campur kode ke luar, campur kode campuran, dan tujuan campur kode. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema analisis campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil pembahasan.